

Islamic Boarding School Education in Shaping Santri Competence

Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kompetensi Santri

Sansan Saefumillah

Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto; e-mail: saeefumillah1996@gmail.com

Received: 12-07-2021; Accepted: 24-07-2021; Published: 17-08-2021

Abstract: This paper describes the education applied by the Fathul Ulum Islamic boarding school Kwagean Kediri to form the competence of students. This research is a field research using qualitative methods and a case study approach. This study found that in shaping the intellectual competence of students, the Fathul Ulum Islamic boarding school used four methods, namely bendongan/serogan, bahsul masa'il or discussion, ubudiyah or seminars, and lalaran or memorization. Meanwhile, in shaping the career competencies of students, the Fathul Ulum Islamic boarding school has a pesantren economic institution called the Pesantren-Owned Business Entity (BUMP), this business entity is fully managed by the students.

Keywords: Islamic Boarding School, Competence, Santri.

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan tentang pendidikan yang diterapkan oleh pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri untuk membentuk kompetensi santri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan field research dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa dalam membentuk kompetensi intelektual santri, pesantren Fathul Ulum menggunakan empat metode, yaitu bendongan/serogan, bahsul masa'il atau diskusi, ubudiyah atau seminar, dan lalaran atau hafalan. Sedangkan dalam membentuk kompetensi karir santri, pesantren Fathul Ulum memiliki lembaga ekonomi pesantren yang dinamakan dengan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), badan usaha ini sepenuhnya dikelola oleh santri.

Kata Kunci: Pesantren, Kompetensi, Santri.

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, program pendidikan di pesantren lebih mengedepankan pendidikan berkarakter. Karena dengan karakter yang baik, seseorang mampu memecahkan problematika kehidupan di era modern.¹

Diawali perkembangannya pendidikan Pondok Pesantren dilakukan dengan berhadapan-hadapan antara santri dan kiyai yang disebut *sorogan*, atau santri mencoret kitab kuning yang dibacakan oleh Kyai yang disebut dengan *balagan / bandongan*. Dengan target setiap santri dapat mampu membaca dan memahami kitab kuning. Semua sistem pendidikan Pesantren difokuskan untuk objek utama studi Islam yaitu *akidah, syariah, akhlak*.²

¹ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Klonial*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 28.

² Tim Riviwer MKD UIN SUNAN AMPEL, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 29.

Seiring berjalananya waktu pendidikan Pondok Pesantren mengalami pergeseran sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren terlihat dari tahun ketahun pada jumlah santri yang semakin meningkat. Hal tersebut mengharuskan Pondok Pesantren membentuk manajemen untuk mengelola santri yang kian bertambah dan tidak mungkin hanya mengandalkan peran Kiyai. Selain itu keberadaan sekolah formal / sekolah umum dengan program-program unggulannya juga mempengaruhi minat masyarakat. Lembaga yang mempunyai mutu dan sistem terpadu lebih banyak diminati masyarakat karena dianggap lebih menjanjikan.

Demikian halnya Pondok Pesantren tidak mau ketinggalan, banyak Pondok Pesantren yang mempunyai program-program unggulan seperti *Tahfid*, *Tafsir*, Bahasa, *Fiqih* dan lain sebagainnya. Pondok Pesantren yang tadinya hanya berfokus pada pelajaran Agama juga banyak yang mendirikan sekolah-sekolah umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pondok pesantren Fathul Ulum atau yang lebih dikenal dengan nama pesantren Kwagean Kediri terletak di Kampung Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dengan Nomor Statistik 512350611074. Pesanten Fathul Ulum didirikan pada tanggal 23 Januari 1981 oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum. Selain aktif membentuk kompetensi intelektual santri melalui pemahaman ilmu-ilmu agama, pesantren Fathul Ulum juga memiliki Badan Usaha Milik Pesantren yang dikelola oleh santri sebagai wadah pembelajaran bagi santri untuk menciptakan keterampilan ekonomi.

Agar terhindar dari penelitian yang timpang tindih, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang dianggap mirip dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, adapun beberapa penelitian terdahulu tentang pendidikan pesantren adalah sebagai berikut: *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Toha Maksum dan Muh Barid dengan tema *Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur*.³ *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Gatot Krisdayanto dkk dengan judul *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*.⁴ *Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Imam Syafe'I dengan judul *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*.⁵ *Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Rusydi Sulaiman dengan tema *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*.⁶

Berdasarkan hasil telaah pustaka di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang pendidikan pesantren dalam membentuk kompetensi santri di pesantren Fathul Ulum. Sehingga Dalam tulisan ini penulis akan membahas program pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri dalam membentuk kompetensi santri.

1. Metode

³ Toha Maksum, Muh Barid Nizarudin Wajdi, *Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur*, (Engagement: Jurnal Pegabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2018).

⁴ Gatot Krisdayanto dkk, *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*, (Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 1, 2019).

⁵ Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Jurnal at-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, 2017).

⁶ Rusydi Sulaiman, *Pendidikan Pondok Pesantren:Institusionaliasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, (Arul Islam, Vol. 9, No. 1, 2016).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu.⁷ Adapun objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Fathul Ulum yang terletak di kampung Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung Kediri Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang mengungkap dan menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, serta mendalam tentang suatu program, aktivitas, pristiwa baik perseorangan, kelompok, organisasi, atau suatu lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.⁹

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.¹⁰

B. Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia

Awal permulaan Pondok Pesantren di Indonesia tidak terlepas dari awal kemunculan Islam di Nusantara. Pesantren lahir pada masa penyebaran Islam oleh Wali Songo dan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan. Seperti Sunan Ampel yang mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama, bahkan ada yang datang dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya Pesantren-pesantren di Indonesia.¹¹

Sunan Giri, yang merupakan salah satu santri padepokan Suunan Ampel mendirikan Pesantren Giri Kedaton, beliau juga merupakan penasehat dan panglima militer ketika Raden Fatah meepaskan diri dari Majapahit. Padepokan-padepokan inilah yang didirikan santri-santri wali songo untuk selanjutnya disebut Pondok Pesantren.

Secara kronologis, terjadi persentuhan antara pondok pesantren dan madrasah pada akhir abad-19 yang kemudian terlihat semakin nyata pada awal abad-20. Banyak perkembangan terjadi yang beralih status dari sistem pondok pesantren ke sistem madrasah. Sistem *madrasati* ini dipengaruhi oleh para alumni-alumni pelajar timur tengah yang pulang ke Nusantara.

Para alumni timur tengah ini kembali ke Nusantara dengan membawa pikiran-pikiran baru dalam sistem pendidikan Islam. pembaharuan tersebut pada intinya berupa: (1) mengembangkan sistem pengajaran menjadi sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem *madrasati*, (2) menambahkan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam. Pada tahap selanjutnya sistem pendidikan *madrasati* ini dalam mengalami perkembangan, di satu pihak

⁷ Eko Sugiarto, *Menulis Skripsi*, (Yogyakarta: Pustaka Sembada, 2011), h. 38.

⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 68.

⁹ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), h. 3.

¹⁰ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 123-125.

¹¹ Adnan Mahdi, *Sejarah dan peran pesantren*, (Jurnal Islam Riview, Vol. 2, No. 1, 2013), h. 10.

cenderung mengarah ke pendidikan umum dan pihak lain ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Bentuk pertama dikenal dengan madrasah (*ibtida'iyah*, *tsanawiyah* dan *aliyah*), sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah diniyah atau salafiyah (*ula*, *wustha* dan *'ulya*).

Jumlah santri di Indonesia diketahui terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 1977, tercatat 4.195 pondok dengan santri berjumlah 677.394 orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada tahun 1985, pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri 1.084.801 orang. Data tahun 2001 menunjukkan jumlah pondok pesantren 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah tersebut meliputi pesantren tipe *salafiyah* tradisional sampai modern atau *kholaifiyah*. Hasil survei khusus untuk Jawa Timur tahun 1997, rata-rata setiap daerah memiliki sekitar 20 buah pesantren.¹²

Tujuan umum pondok pesantren adalah untuk membimbing santri menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Dalam kaitan dengan pembangunan sekarang ini, maka tujuan tersebut tidak lepas dari ciri-ciri tujuan bangsa yang telah ditetapkan dalam UU 1945, yaitu bahwa dasar pendidikan adalah Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab, produktif dan sehat jasmani maupun ruhani.

Adapun secara khusus lembaga Pesantren bertujuan mempersiapkan para santri menjadi pribadi yang '*alim* dalam ilmu agama yang diajarkan kyai dan mengamalkannya (khususnya untuk pribadi dan orang lain pada umumnya) di masyarakat.

C. Kompetensi Santri

Tujuan pendidikan Pesantren adalah membentuk kesadaran pada masyarakat bahwa ajaran Islam membicarakan hakikat kehidupan yang mencakup tiga pokok, yaitu Allah, manusia dan alam, baik alam yang sekarang kita tempati dan alam dikemudian hari, membentuk semua hubungan secara menyeluruh yang disebut *hablu minallah*, *hablu minannas* dan *hablu min alam*. Selain itu produk Pesantren juga diharapkan mempunyai kompetensi tinggi yang bisa merespon terhadap tantangan hidup dan tuntutan masyarakat baik secara sosial maupun keilmuan dalam konteks ruang waktu yang ada.¹³

Menurut Masthu tujuan pendidikan Pesantren adalah untuk membentuk kepribadian yang muslim, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan Pesantren mengembangkan ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁴

¹² Ahmad Saifudin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 03, No. 01, 2015), h. 10.

¹³ Durroh Yatimah, *Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri*, (Jurnal el- Hikmah UIN Maliki Malang), h. 66.

¹⁴Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*, (Alhikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, 2015), h. 55.

Namun kini Pesantren sudah banyak yang menggunakan media lain seperti komputer, labratorium untuk menyesuaikan kebutuhan. Hal tersebut didasari bahwa dalam era sekarang manusia tidak cukup hanya bermodal moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.¹⁵ Dengan demikian kompetensi santri bukan hanya dilihat pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang luas, moral yang baik dan ijazah, melainkan melainkan pada bidang pengetahuan teknologi dan karir.

Menurut Masyhud dan Khusnurdilo dalam bukunya *Manajemen Pesantren* kompetensi santri secara umum diukur dengan pemahamannya terhadap konsep konsep keislaman. Namun seiring berjalannya waktu santri juga dituntut untuk mengisi bidang-bidang lain di masyarakat. Oleh sebab itu, Masyhud merumuskan dua kompetensi santri, yaitu kompetensi intelektual dan kompetensi karir.¹⁶

Kompetensi Intelektual

Kompetensi santri pertama ditentukan oleh penguasaan keilmuan, khususnya dalam ilmu Agama. Dalam menuntut ilmu agama, santri diharuskan mempunyai sanad keilmuan, oleh karenanya peran Kiyai sangat berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual santri. Kompetensi intelektual santri dalam hal ilmu agama dapat dibuktikan dengan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.¹⁷

Kompetensi Karir

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya santri yang dapat bersaing di masyarakat, perlu adanya bimbingan dan pengembangan karir untuk membentuk kompetensi santri di dunia pekerjaan. Karena Ketika santri sudah bermukim di kampungnya, ia diharapkan mampu bersaing sesuai dengan bakatnya baik dalam segi ekonomi maupun karir. Santri dianggap sukses apabila dikampungnya ia mampu menjadi pemimpin bagi masyarakat, menjadi tauladan, dan menjadi tokoh yang disegani.¹⁸

D. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri

Pondok pesantren Fathul Ulum terletak di Kampung Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dengan Nomor Statistik 512350611074. Pesanten Fathul Ulum didirikan pada tanggal 23 Januari 1981 oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum. Karena terletak di kampung Kwagean, Pondok pesantren Fathul Ulum sendiri lebih dikenal dengan Pondok Kwagean.

Sejarah pesantren tentu tidak lepas dari perjalanan seorang Kiyai. K.H Abdul Hannan Ma'sum adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum hingga saat ini. Kiyai yang akrab dipanggil Yai Hannan ini adalah santri Kiyai Ahmadi di pesantren Rudotul Ulum Kencong (sebelah timur Kwagean), di pesantren inilah Yai Hannan menimba ilmu kurang lebih

¹⁵ Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pendidikan*, h. 56.

¹⁶ Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 150-159.

¹⁷ Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, h. 151.

¹⁸ Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, h. 159.

15 tahun. Setelah lama menimba ilmu, Yai Hannan oleh gurunya dinikahkan dengan salah satu anak dusun (Kwagean) bernama Miftahul Munawaroh pada tahun 1980 M. setelah menikah dan pindah ke rumah mertuanya di Kwagean, beliau membuka pengajian dan mendirikan Pesantren.¹⁹

E. Metode Pendidikan Pesantren Fathul Ulum Dalam Membentuk Kompetensi Intelektual Santri

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Masyhud dalam bukunya *Manajemen Pondok Pesantren*, kompetensi intelektual santri dapat direalisasikan melalui pemahaman ilmu agama yang kompeten dan pemahaman ilmu agama santri dapat diukur dengan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Adapun metode yang diterapkan oleh pesantren Fathul Ulum dalam mengajari ilmu agama kepada santri diklasifikasikan menjadi empat metode, yaitu metode *bendongan* atau *serogan*, *bahsul masa'il* atau diskusi, *ubudiyah* atau seminar, dan *lalaran* atau hafalan.

Bendongan/Serogan

Bandongan adalah istilah pengajaran di pesantren dengan membacakan teks kitab (oleh Kiyai / guru) yang didengarkan oleh santri sambil dimaknai kata perkatanya.

Dikutip dari dokumen LPJ Pondok Putra Fathul ulum: ‘’ sebagai bukti yang sangat kuat bahwa Pesantren Fathul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tetap eksis kesalafiyahannya adalah dengan sistem belajar mengajarnya memakai metode bendongan, yaitu: qori’ membacakan kitab dan santri mendengarkan dan memberikan makna yang didengar dari qori’. Dalam sistem ini kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan kepada pemberian makna dan pembacaan tarkib kalimat yang benar. Keberadaan pendidikan yang menggunakan sistem ini tak lain adalah untuk tabarruk dan memperoleh sanad makna dengan ustaz (qori’nya).’’

Metode *bandongan* ini oleh Zamahsyari Dhofier disebut juga sebagai *halaqoh* santri, yaitu lingkaran murid yang belajar dibawah bimbingan guru dimana seiap murid menyimak pelajaran sambil membuat catatan (baik makna maupun keterangan) tentang kata-kata maupun buah pikiran yang sulit.

Bahsul Masa'il (Diskusi)

Bahsul Masail adalah metode diskusi untuk mepertajam analisis santri. di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini Bahsul Masail harian menggunakan dua kitab pokok sebagai pemantiq, yaitu kitab Fathul Qoorib dan Fathul Mu'in. diskusi ini dipimpin oleh seorang moderator, *mubayyin* yang membacakan teks kitab dan menjelaskan, pemandu, dan pembimbing yang bertugas sebagai *mushohih*.

¹⁹ NAISABUR, Memories Histories Ihya Ulumudin (Kwagean, 1439 H / 2018 M), 14.

Selain Bahtsul Masai harian, ada juga musyawarah gabungan (MUSGAB) yang sifatnya tematik dan diikuti oleh delegasi setiap asrama.

Untuk teknisnya, selain peserta musyawaroh ada juga orang-orang yang diberi tugas meliputi:

1. Pembimbing. Bertugas mengarahkan, merumuskan dan berusaha menghidupkan kelas ketika kelasnya vakum.
2. Ketua kelas. Berugas mendata santri, mengkondisikan anggota, meramaikan keas, menyusun jadwal dan menunjuk delegasi kelas ketika ada musyawarah gabungan.
3. Moderator. Bertugas memimpin jalannya musyawaroh, menyimpulkan semua keterangan dan melempar pembahasan kepada pembimbing.

Mubayyin. Bertugas sebagai penyampai materi, menjawab pertanyaan ketika mampu

Ubudiyah (Seminar)

Dari hasil wawancara dengan ketua MAJROH yang salah satu tugasnya sebagai pelaksana seminar, seminar ini dikhususkan untuk memperdalam pelajaran fiqh ibadah (*ubudiyah*) secara tematik. Dilaksanakan dengan mendatangkan para pakar sebagai narasumber dan diikuti oleh semua santri.

Lalaran (Hafalan)

Lalaran atau hafalan diperuntukan terhadap materi-materi tertentu yang memang diwajibkan. Umumnya materi pelajaran yang wajib di hafal adalah pelajaran-pelajaran yang berbentuk *nadzom* (syair). Hafalan-hafalan tersebut disetorkan setiap santri kepada guru sebagai tanda telah *tahfid*.

Namun di Pondok Pesantren Fathul Ulum, metode lalaran ini hanya diwajibkan kepada santri *tarbiyyah*, sedangkan untuk santri *kilatan* hanya disarankan

F. Metode Pendidikan Pesantren Fathul Ulum Dalam Membentuk Kompetensi Karir Santri

Dalam rangka membentuk kompetensi karir santri, pesantren Fathul Ulum memiliki suatu badan usaha yang dinamakan dengan Badan Usaha Milik Pesantren BUMP. Badan usaha ini sepenuhnya dikelola oleh santri. Hal ini sengaja dilakukan guna untuk bahan pembelajaran bagi santri, dengan harapan setelah menyelesaikan studi di pesantren santri dibekali ilmu agama dan mampu mandiri secara ekonomi melalui berwirausaha.

Dalam wawancara dengan pihak BUMP, dikatakan bahwa semua pembangunan yang ada di Pondok Pesantren Fathul Ulum anggarannya hasil dari BUMP. Karena memang pembentukannya dikhususkan untuk menopang pembangunan dan kemajuan pesantren dalam bidang infrastuktur dan prasarana.

Adapun usaha yang dinaungi oleh BUMP adalah sebagai berikut; toko kitab, percetakan, toko Alat Tulis Kantor, toko pakaian, toko baju, bengkel sepeda motor, ternak bebek dan ikan, ternak jamur, TAS (Bank Mini). Berdasarkan penuturan narasumber, santri yang menjadi

staf di BUMP diberlakukan sif kerja sebagai pembinaan kedisiplinan. Santri yang menjadi pegawai baru sebelum dipekerjakan dibina dulu selama satu bulan (breafing). Omset yang didapat melalui BUMP ini perbulan mencapai puluhan hingga ratusan juta perbulan dan miliaran dalam pertahunnya.²⁰ Bukan hanya tentang asset dan omset, tentang pelaporan dan manajemen keuangan juga sudah tertata dengan rapi.

Dalam kajian teori dinyatakan bahwa kompetensi karir di Pesantren lahir karena adanya suatu bimbingan dan upaya menecetak santri dalam dunia kerja. Bimbingan karir di pesantren dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan kegiatan yang berlangsung secara kontinu dalam rangka pemilihan dan penyesuaian pekerjaan para santri yang dimulai dari pengetahuan, perkembangan diri, bakat minat dan karakteristiknya. Maka di Pondok Pesantren Fathul Ulum, bimbingan karir tersebut diorganisir oleh lembaga BUMP.

Dalam bidang ekonomi, selain BUMP ada juga lembaga *khodam* yang mengelola kantin dan peternakan. *Khodam* ini dikhususkan untuk menopang ekonomi ndalem (kebutuhan Kiayai dan keluarga).

Diakhir wawancara dengan salah satu Kiayai dewan pengasuh, beliau menuturkan tentang manajemen enkonomi pesantren ini sebenarnya bukan hanya di Kwagean, tapi juga diberbagai Pesantren salaf lain. Selain mengungkapkan kemajuannya, beliau juga mengungkapkan kekurangannya, yang kurang dari manajemen ekonomi di Fathul Ulum ini adalah produksi pertanian. Untuk kebutuhan pokok seperti beras dan lainnya pihak *khodam* masih membeli diluar. Sedangkan beliau berharap untuk produksi tersebut sudah bisa dilakukan mandiri.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis berkesimpulan bahwa dalam membentuk kompetensi intelektual santri, pesantren Fathul Ulum menggunakan empat metode, yaitu *bendongan/serogan*, *bahsul masa'il* atau diskusi, *ubudiyah* atau seminar, dan *lalaran* atau hafalan. Sedangkan dalam membentuk kompetensi karir santri, pesantren Fathul Ulum memiliki lembaga ekonomi pesantren yang dinamakan dengan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), badan usaha ini sepenuhnya dikelola oleh santri.

H. Daftar Pustaka

Adnan Mahdi, *Sejarah dan peran pesantren*, (Jurnal Islam Riview, Vol. 2, No. 1, 2013).

Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Klonial*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).

Ahmad Saifudin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 03, No. 01, 2015).

Durroh Yatimah, *Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Sancatri*, (Jurnal el- Hikmah UIN Maliki Malang).

Eko Sugiarto, *Menulis Skripsi*, (Yogyakarta: Pustaka Sembada, 2011).

Gatot Krisdayanto dkk, *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*, (Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 1, 2019).

²⁰ Laporan yang diterima pihak Pesantren tahun 2020-2021 omset BUMP mencapai 8 M.

Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Jurnal at-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, 2017).

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010).

Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).

Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Naisabur, *Memories Histories Ihya Ulumudin* (Kwagean, 1439 H / 2018 M).

Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*, (Alhikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, 2015).

Rusydi Sulaiman, *Pendidikan Pondok Pesantren:Institutionalasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, (Arul Islam, Vol. 9, No. 1, 2016).

Tim Riviwer MKD UIN SUNAN AMPEL, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).

Toha Maksum, Muh Barid Nizarudin Wajdi, *Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur*, (Engagement: Jurnal Pegabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2018).